

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar mutlak yang diperlukan oleh semua masyarakat baik dari kalangan bawah sampai atas. Pendidikan mempunyai peranan penting bagi perkembangan bangsa ini. Apabila pendidikan pada suatu negara tersebut berkualitas maka bisa dipastikan negara tersebut juga berkualitas. Menurut UU Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Istilah pendidikan ditinjau dari bahasa Yunani berasal dari kata *paideagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Masyarakat Romawi memandang pendidikan sebagai *educare* yang artinya mengeluarkan dan menuntun. Tindakan ini dilakukan untuk menggambarkan secara nyata potensi anak yang dibawa ketika dia dilahirkan. Adapun masyarakat Jerman memandang pendidikan sebagai *Erziehung* sejajar dengan *educare*, yaitu membangkitkan kekuatan dan ketrampilan terpendam anak atau bisa dikatakan mengaktifkan potensi anak.² Secara lebih lanjut, pendidikan

¹ “Dewan Perwakilan Rakyat Indonesi Dan Presiden Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

² Nurkholis, “PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto” 1, no. 1 (2013): 25.

dapat didefinisikan sebagai usaha sadar yang diimplikasikan melalui serangkaian proses bimbingan, pengajaran, serta pelatihan yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah selama masih hidup. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mempersiapkan masa depannya secara maksimal sehingga bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan sekitar. Pendidikan merupakan berbagai pengalaman terstruktur yang didapatkan melalui kegiatan pendidikan baik formal, informal maupun non formal di lingkungan sekolah maupun di luar dan dilakukan sepanjang hidup agar mencapai optimalisasi. Ilmu kimia merupakan salah satu ilmu yang diajarkan pada pendidikan formal yang diajarkan di jenjang MA/SMA dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mempelajari struktur materi, sifat materi, prinsip-prinsip serta hukum-hukum yang menggambarkan perubahan materi.³ Kimia merupakan ilmu yang terus mengalami regenerasi ini dikarenakan selalu ada penemuan-penemuan baru. Hal inilah yang membuat para siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep materi yang dipelajari, sehingga pada proses pembelajaran berlangsung siswa hanya menghafal dan mencatat persis teori yang disampaikan oleh guru tanpa memahami konsep dasarnya.⁴ Apabila siswa tidak memahami konsep dasarnya, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang lebih kompleks. Konsep pada ilmu kimia memiliki karakteristik kebanyakan konsep-konsepnya bersifat kompleks dan abstrak sehingga dapat

³ Isma Ramadhani Lubis and Jaslin Ikhsan, "Pengembangan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Android Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Kognitif Peserta Didik SMA," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 1, no. 2 (2015): 191.

⁴ Astin Lukum et al., "Identifikasi Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Menggunakan Tes Diagnostik Three Tier Multiple Choice Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Telaga Biru," *Jambura Journal of Educational Chemistry* 5, no. 1 (2023): 67–82.

mengakibatkan anggapan siswa bahwasanya pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit. Dalam proses pembelajaran kimia diperlukannya pemikiran yang baik dan jelas dalam membangun konsep awal, sedangkan apabila dalam membangun konsep awal pemikirannya sudah rancu dan menganggap konsep yang dimilikinya sudah benar, maka siswa tersebut akan kesulitan menerima konsep baru selanjutnya yang diajarkan oleh guru sehingga siswa akan bingung dan menganggap ilmu kimia itu sulit untuk dipelajari.

Kesulitan belajar kimia yang terjadi pada siswa diakibatkan kerana belum memahami konsep dasar kimia yang diajarkan diawal sehingga siswa akan lebih sulit untuk memahami konsep selanjutnya yang lebih kompleks. Selain hal tersebut ada faktor lain yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar kimia yaitu, faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu psikologi, jasmani dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan peserta didik, yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga.⁵ Faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak yang besar dalam memotifasi proses belajarnya siswa dalam proses belajar kimia. Jika faktor-faktor disekitarnya baik maka akan membuat motifasi belajarnya naik sehingga mempermudah proses belajarnya siswa, tetapi sebaliknya jika faktornya buruk maka akan membuat motifasi belajarnya akan menurun dan akan menghambat proses belajar, terutama saat belajar kimia yang sudah dianggap sulit dan kurang menarik, hal inilah yang akan membuat siswa hanya menghafal saja tetapi sebenarnya tidak paham terhadap materi yang diajarkan.

⁵ Yakina Yakina, Tuti Kurniati, and Raudhatul Fadhillah, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X Di Sma Negeri 1 Sungai Ambawang," *AR-RAZI Jurnal Ilmiah* 5, no. 2 (2017): 287–97.

Karena hal inilah siswa membuat kesimpulannya sendiri yang menurutnya benar untuk menafsirkan konsep tetapi padahal kebenarannya berbeda dengan konsep menurut para ahli sehingga mengakibatkan miskonsepsi pada peserta didik.

Miskonsepsi atau bisa dikatakan kesalah pahaman atau kesalahan konseptual adalah kesalahan yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai sumber-sumber tertentu dalam memaknai dan menerapkan konsep. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemahaman konsep dengan konsep yang dikemukakan oleh para ahli di bidangnya. Miskonsepsi pada siswa ini bisa terjadi karena disebabkan oleh siswa itu sendiri, guru, buku teks, konteks dan metode pengajaran.⁶ Miskonsepsi berdampak negatif terhadap hasil pembelajaran dan pencapaian tujuan perubahan kurikulum. Apabila terjadi kesalahan dalam pemahaman suatu konsep, maka mustahil siswa dapat menganalisis konsep tersebut dan hal tersebut berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran sehingga berdampak negatif terhadap hasil belajar dan prestasi siswa.⁷ Jadi siswa yang mengalami miskonsepsi tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan begitu saja maka itu sangat mempengaruhi pembelajaran berikutnya. Apalagi miskonsepsi itu terjadi pada pembelajaran kimia yang dimana pembelajaran kimia itu konsepnya berkelanjutan dari materi satu ke materi berikutnya. Jika siswa mengalami miskonsepsi

⁶ Linda Safitri Indriyani Safitri, Ghullam Hamdu, and Erwin Rahayu Saputra, "Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V Pada Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda Di SDN 1 Nagarawangi," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 7, no. 4 (2024): 603–8.

⁷ Siti Azura, Jimmi Copriady, and Abdullah, "Identification Misconception on Chemical Bonding Using Three Tier Diagnostic Test at Students in X MIA Class Senior High School Negeri 8 Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa* 4, no. 3 (2017): 1–13.

pada materi awal maka dimungkinkan siswa tersebut mengalami miskonsepsi juga pada materi berikutnya.

Beberapa materi kimia dianggap sulit oleh siswa dan ini yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi pada peserta didik. Salah satu materi kimia yang dianggap sulit oleh siswa yaitu materi hidrolisis garam. Materi hidrolisis garam ini diajarkan di kelas XI. Materi hidrolisis garam dianggap sulit karena mempunyai sifat abstrak dan kompleks, untuk bisa memahaminya diperlukan pemahaman penuh antara aspek mikroskopik, makroskopik, dan juga simbolik. Aspek makroskopik menunjukkan fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar dan juga saat ada dalam laboratorium, ini menjadi suatu bentuk makro yang bisa diamati langsung (contoh: perubahan warna, pH larutan). Aspek mikroskopik merupakan representasi yang memiliki tingkatan untuk menjelaskan dan menerangkan fenomena yang diamati sehingga menjadi sesuatu yang dapat dipahami, misalnya pergerakan elektron, molekul atau atom. Pada tingkat mikroskopik ini lebih menekankan pada partikel dan sifatnya. Aspek simbolik digunakan untuk mewakili fenomena makroskopik dengan menggunakan persamaan kimia, persamaan matematika, grafik dan mekanisme reaksi (contoh: pH, K_a , K_b). Ketiga aspek tersebut saling terkait satu sama lain. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami suatu konsep kimia yang utuh, maka ketiga aspek representasi kimia tersebut harus diberikan atau disampaikan dalam proses pembelajaran secara terintegrasi dan proporsional. Sifat abstrak pada materi hidrolisis garam terletak pada aspek mikroskopik yang terdapat di dalam larutan dan sifat kompleks terdapat pada keterkaitan materi sebelumnya yaitu

materi asam basa.⁸ Materi asam basa ini menjadi prasyarat untuk bisa mempelajari materi hidrolisis garam.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru kimia MA Bustanul Muta'alimin Kota Blitar diperoleh informasi bahwa nilai ulangan siswa pada materi hidrolisis garam masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan belum pernah melakukan evaluasi pada mata pelajaran kimia untuk menyelidiki tingkat miskonsepsi siswa. Hal ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam membedakan mana siswa yang paham konsep, tidak paham konsep, dan miskonsepsi. Selama ini guru hanya memberikan tes formatif guna mengkategorikan siswa paham dan tidak paham. Kesalahan dalam pengidentifikasian tersebut memungkinkan mengakibatkan kesalahan dalam cara penanggulangannya dan hasilnya pun tidak akan maksimal.

Miskonsepsi harus segera di di atasi. Guru sebagai seorang pendidik mempunyai peran penting dalam hal ini. Seorang guru harus mengetahui apa faktor yang menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi. Miskonsepsi yang terjadi pada siswa didik tidak dapat dibiarkan begitu saja. Apabila miskonsepsi ini dibiarkan, maka akan terjadi secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan berakibat fatal karena konsep-konsep kimia satu dengan yang lainnya memiliki kesinambungan yang konkret. Setelah guru mengetahui faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi maka guru akan lebih mudah mencari solusinya karena, sudah mengetahui penyebabnya.

Salah satu cara untuk mengetahui letak miskonsepsi pada siswa dapat dilakukan tes diagnostik. Tes diagnostik merupakan suatu alat atau instrument yang dapat difungsikan

⁸ Noor Fathi Maratusholihah, Sri Rahayu, and Fauziatul Fajaroh, "Hidrolisis Garam dan Larutan Penyangga," 2017, 919.

untuk mengidentifikasi kemampuan dan juga kelemahan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat memudahkan perlakuan apa yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut.⁹ Tes diagnostik yang paling sering digunakan yaitu tes pilihan ganda dengan disajikan beberapa jawaban alternatif. Tes diagnostik yang digunakan ada beberapa macam, yaitu diagnostik *two-tier*, diagnostik *three-tier*, diagnostik *four-tier*, dan selanjutnya dikembangkan menjadi *five tier*. Tes diagnostik *one tier* tidak dapat membedakan siswa yang menjawab benar dengan alasan yang benar dan siswa menjawab benar dengan alasan salah. Tes diagnostik *two tier* dapat mengidentifikasi siswa yang menjawab benar dengan alasan benar dan siswa yang menjawab benar dengan alasan salah namun tes diagnostik ini guru tidak dapat mengetahui seberapa kuat pemahaman konsep yang telah diberikan. Tes diagnostik *three tier* mengidentifikasi jika siswa memiliki tingkat keyakinan berbeda dalam menentukan jawaban dan alasan, namun tes ini memiliki kekurangan yaitu tingkat keyakinan pada tier pertama dan kedua diukur secara bersamaan. Tes diagnostik *four tier* dapat mengidentifikasi masing-masing keyakinan pada jawaban dan alasan namun tes diagnostik ini masih memiliki kelemahan karena tujuan dari identifikasi miskonsepsi yaituk untuk menentukan rancangan pembelajaran yang tepat, maka perlu mengetahui miskonsepsi siswa secara lebih mendalam lagi. Sehingga tes diagnostik *four tier* perlu dikembangkan menjadi tes diagnostik *five tier*.

Tes diagnostik *five-tier* atau bisa dikatakan tes diagnostik lima tingkat adalah pembaruan dari tes diagnostik

⁹ Endi Suhendi Dedah Siti Jubaedah, Ida Kaniawat, Iyon Suyana, Achmad Samsudin, "Pengembangan Tes Diagnostik Berformat Four-Tier Untuk Mengidentifikasi" VI (2017): 35–40.

four-tier dengan menambahkan opsi sumber belajar yang didapatkan peserta didik. Tes diagnostic *five-tier* ini dapat menambah kepercayaan peneliti dalam mengklarifikasi kebenaran tingkat konsepsi pada siswaserta meminimalisir kemungkinan siswamelakukan tebakan jawaban. Tes diagnostik *five-tier* mempunyai lima komponen, yaitu: (1) jawaban atas soal yang diberikan, (2) tingkat keyakinan terhadap jawaban, (3) alasan kenapa memilih jawaban tersebut, (4) tingkat keyakinan alasan, dan (5) sumber belajar peserta didik.¹⁰ Penelitian mengenai konsep hidrolisis garam juga pernah dilakukan oleh Rasyid dengan judul analisis miskonsepsi siswa kelas XI IPA SMAN 14 Pekanbaru pada materi hidrolisis garam menggunakan instrumen test diagnostic *three-tier* yang mengungkapkan bahwa instrumen diagnostik *three-tier* dapat mengidentifikasi miskonsepsi siswa lebih akurat jika dibandingkan dengan *one tier* ataupun *two tier*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu rata-rata persentase tingkat pemahaman konsep siswa kelas XI IPA SMAN 14 Pekanbaru pada materi hidrolisis garam adalah 37% siswa paham konsep, 36,56% siswa mengalami miskonsepsi dengan kriteria sedang, 12,83% siswa tidak paham konsep, dan 9,36% siswa menebak. Hasil dari penelitian ini juga dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat membuat siswa mengalami miskonsepsi.¹¹ Penelitian

¹⁰ Firdha Novria Hidayah et al., “Analisis Miskonsepsi Peserta Didik Menggunakan Instrumen Tes Diagnostik Four Tier Multiple Choice Pada Materi Hidrolisis Garam Analysis of Students ’ Misconceptions Using Four Tier Multiple Choice Diagnostic Test Instruments on Materials Salt Hydrolysis” 14, no. 2 (2023): 280.

¹¹ Siti Ririn Lailiyatul Mualifah and Mike Rahayu, “Identifikasi Miskonsepsi Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Lamongan Menggunakan Instrumen Tes Diagnostik Five Tier Pada Konsep Laju Reaksi,” *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, no. 3 (2023): 513–26.

dengan menggunakan tes diagnostik sudah pernah dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan tes diagnostik. Keterbaruan pada penelitian ini terletak pada penambahan soal submikroskopik untuk menguji kemampuan siswa terhadap konsep hidrolisis garam ketika direaksikan dengan air.

Berdasarkan uraian di atas, penyelidikan lebih lanjut mengenai miskonsepsi sangat perlu dilakukan karena masih banyaknya siswayang mengalami miskonsepsi. Identifikasi miskonsepsi pada siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga jika terdapat siswa yang mengalami miskonsepsi dapat segera di atasi. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi bagi guru. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Identifikasi Miskonsepsi Siswa di MA Bustanul Muta’alimin Kota Blitar Menggunakan Tes Diagnostik *Five Tier* Pada Materi Hidrolis Garam”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Kimia merupakan mata pelajaran yang sulit dan materinya berkesinambungan dengan materi berikutnya.
- b. Kebanyakan siswa masih kesulitan memahami dan sering terjadinya salah menangkap pemahaman pada materi hidrolisis garam sehingga mengakibatkan terjadinya miskonsepsi.

- c. Pendidik belum pernah menggunakan tes diagnostik untuk menilai kesalah pahaman siswa pada materi hidrolisis garam
2. Batasan Masalah
Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:
 - a. Identifikasi miskonsepsi ini dilakukan pada siswa kelas XI MA Bustanul Muta'alimin Kota Blitar
 - b. Materi yang digunakan adalah materi hidrolisis garam
 - c. Miskonsepsi pada penelitian ini diidentifikasi menggunakan instrument tes diagnostik *five tier*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persentase siswa yang mengalami miskonsepsi pada materi hidrolisis garam?
2. Bagaimana sebaran miskonsepsi siswa pada materi hidrolisis garam?
3. Bagaimana faktor penyebab terjadinya miskonsepsi yang dialami siswa pada materi hidrolisis garam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persentase siswa yang mengalami miskonsepsi pada materi hidrolisis garam berdasarkan tes diagnostik *five tier*.
2. Mendeskripsikan sebaran miskonsepsi siswa pada materi hidrolisis garam.

3. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya miskonsepsi yang dialami siswa pada materi hidrolisis garam.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat manfaat yang terbagi menjadi dua yakni:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang miskonsepsi siswa pada materi serta soal-soal hidrolisis garam di MA Bustanul Muta'alimin Kota Blitar yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh guru dan menentukan perlu atau tidaknya upaya tindak lanjut untuk memperbaiki miskonsepsi terhadap salah satu materi pelajaran kimia yaitu hidrolisis garam.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui miskonsepsi terhadap pembelajaran kimia pada materi hidrolisis garam sehingga siswa dapat lebih teliti dan konsisten dalam mempelajari kimia.
 - b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk mengetahui miskonsepsi yang terjadi pada siswa terhadap materi hidrolisis garam sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk cara mengajar kedepannya serta tidak terjadi miskonsepsi atau terulang masalah yang sama lagi.
 - c. Bagi UIN Tulungagung

Hasil penelitian ini untuk menambah kepusatakawan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi

Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk menetapkan kebijakan mengenai pembelajaran kimia sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan serta pengetahuan untuk pedoman yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengajar.

F. Penegasan Istilah

Agar terdapat pemahaman yang selaras dikalangan pembaca dengan penulis dan terhindar dari kesalah pahaman tentang judul penelitian ini, maka penulis perlu mempertegas makna dari istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Miskonsepsi

Miskonsepsi merupakan suatu kesalahan dalam memahami suatu konsep dimana menganggap bahwa konsep tersebut benar, akan tetapi berbeda dengan konsep yang sebetulnya.¹²

b. Hidrolisis Garam

Hidrolisis garam merupakan reaksi antara kation atau anion garam atau keduanya dengan air¹³

¹² Pada Materi Mekanika, “Aplikasi Rasch Model : Pengembangan Instrumen Tes Untuk Mengukur Miskonsepsi Mahasiswa Pada Materi Mekanika,” no. January (2019).

¹³ Raymond Chang, *Kimia Dasar : Konsep-Konsep Inti Jilid II Edisi 3* (jakarta: erlangga, 2003).

c. *Five Tier Test*

Tes diagnostik lima tingkat (*five-tier*) adalah tes diagnostik empat tingkat (*four-tier*) yang diperbarui dengan menambahkan opsi sumber informasi yang didapat siswa sebagai acuan dalam menjawab pertanyaan.¹⁴

2. Penegasan Secara Operasional

- a. Miskonsepsi dalam penelitian ini berisi ilustrasi hambatan bahwa pemahaman konsep yang diterima siswa tidak sesuai dengan konsep sebenarnya yang telah dianggap benar oleh para ahli sehingga menyebabkan miskonsepsi pada materi hidrolisis garam
- b. Hidrolisis garam merupakan materi yang diteliti dan dipelajari oleh siswa kelas XI SMA/MA pada semester genap. Materi hidrolisis garam ini bersifat kompleks dan abstrak.
- c. Tes diagnostik five tier merupakan tes yang digunakan untuk menganalisis miskonsepsi pada siswa pada materi hidrolisis garam. Tes ini memiliki lima tingkat yaitu tingkat pertama terdiri atas soal dan jawaban pilihan ganda, tingkat kedua berupa tingkat keyakinan jawaban peserta didik, tingkat ketiga berupa alasan siswa pada saat menjawab soal, tingkat keempat berupa tingkat keyakinan alasan siswa dan tingkat kelima berupa pertanyaan tentang sumber belajar siswa.

¹⁴ Shofiatul Lailiyah and Frida U Ermawati, "Materi Gelombang Bunyi: Pengembangan Tes Diagnostik Konsepsi Berformat Five-Tier, Uji Validitas dan Reliabilitas Serta Uji Terbatas," *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online (JPFT)* 8, no. 3 (2020): 104–19.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang baik dan mudah dipahami yaitu penelitian yang pembahasannya tersusun secara sistematis. Adapun sistematika penyusunan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini di dalamnya memuat tentang uraian landasan secara teoritis yang berkaitan dengan penelitian yaitu miskonsepsi, hidrolisis garam, tes diagnostik *five tier*, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan tentang metode yang digunakan oleh peneliti, terdiri dari rancangan penelitian, subjek penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini akan mendeskripsikan data dan analisis data mengenai identifikasi jawaban tes siswa, hasil wawancara guru dan siswa.

BAB V Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang penjelasan yang memuat miskonsepsi siswa pada materi redoks berdasarkan hasil tes diagnostic five tier, persentase siswa yang mengalami miskonsepsi pada materi redoks, dan penyebab miskonsepsi siswa.

BAB VI Penutup

Bab VI ini berisi mengenai dua sub bab meliputi kesimpulan dan hasil. Pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian.